

Bak pinang dibelah dua, ayat Al Qur'an menyebut kelompok yahudi dan nasrani sebagai sama-sama tidak akan pernah rela kepada ummat Islam. Tetapi kini kita tidak dibingungkan oleh pernyataan yang mengarah kepada terjadinya skisma (perpecahan), yang menuding bahwa ayat 120 Al Baqarah di atas adalah situasional. Tidak berlaku lagi untuk masa kini. Benarkah demikian ?

**MEREKA  
TIDAK  
(AKAN PERNAH)  
RELA**

Orang yahudi dan nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah : "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)." Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu." (Q.S. Al Baqarah : 120).

"Ayat 120 surat Al Baqarah itu kini tidak berlaku lagi. Itu berlaku hanya pada waktu Nabi dahulu." Demikian kira-kira bunyi omongan seorang yang dianggap kiayi dalam suatu kesempatan dialog pada acara hikmah fajar di stasiun televisi swasta.

Belum lagi reda masalah penggantian ucapan salam (Assalamu 'alaikum) dengan selamat pagi dan selamat malam. Kini muncul pula pendapat yang menganggap bahwa ada ayat Al Qur'an yang situasional. Konsekwensi dari pernyataan tersebut adalah bahwa ayat dimaksud tidak berlaku lagi pada masa sekarang ini (kondisional). Saa-a Maa Yaquuluuna.

Pernyataan tersebut sangat mengagetkan. Selain karena dilontarkan oleh seseorang yang dianggap kiayi, juga pendapatnya mengandung benih-benih keraguan terhadap kezalihan Al Qur'an. Padahal, ummat Islam yakin bahwa ayat Al Qur'an berlaku sepanjang zaman dan ayat-ayatnya tidak perlu diaktualkan kembali. Surat Al Baqarah ayat kedua menegaskan : "Dzalikal Kitaabu Laa Rayba Fiihi."

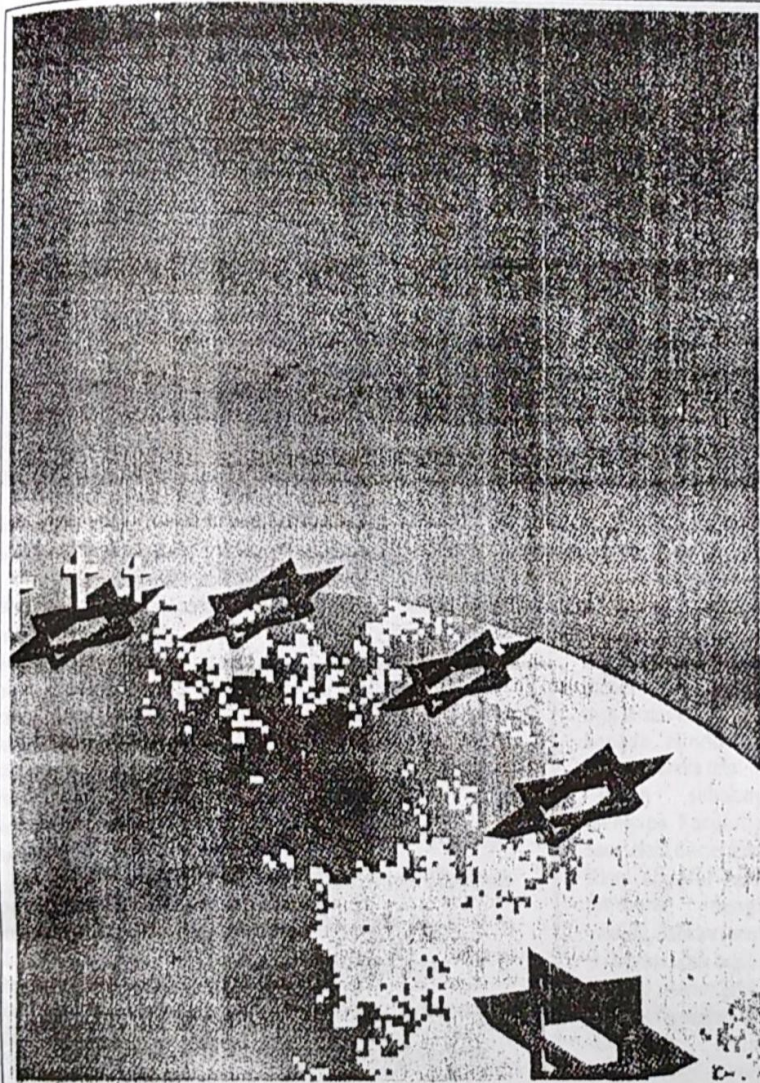
Oleh sebab itu, pendapat adanya masa akhir berlaku bagi ayat al Qur'an, benar-benar asing dalam ajaran Islam seperti yang telah dikodifikasikan dalam kepastakaan yang telah diwariskan para ulama Islam (salafus shalih).

Sampai saat tulisan ini diturunkan, nampaknya belum ada yang mengajukan keberatan atas pendapat semisal itu. Bahkan para ulama Islam terkesan berdiam diri. Tidak seperti ketika ayat Al Qur'an diplesetkan oleh seorang penyanyi beberapa waktu lalu, yang memancing ummat Islam berang.

Untuk menghindarkan ummat Islam dari pendapat-pendapat fasidah di atas, RISALAH sengaja bertanya kepada kiayi yang benar-benar kiayi yang setiap hari bergaul dengan tafsir Al Qur'an dan hidup di lingkungan pendidikan pesantren, seraya mewaqafkan diri untuk kepentingan agama.

**Situasional Dalam Strategi ;  
Abadi Dalam Sikap**

Persoalan pokok yang harus dibahas terlebih dahulu adalah : apakah ayat Al Qur'an terbatas waktu ataukah tidak ? Atau adakah ayat Al Qur'an yang harus ditinggalkan karena sudah



*"Selama mereka meyakini keyahudian dan kenasraniannya, pasti tidak akan setuju dengan Islam."*

*"Saya tidak melihat ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa (ayat itu) kondisional. Selamanya, yahudi dan nasrani akan begitu sikapnya."*

tidak berlaku lagi pada masa kini ?

Adalah kaum Musyrikin Quraisy yang pertama kali menuding Al Qur'an sebagai hanya berisi "asathirul Awwalin" (dongeng-dongeng purba) yang tidak kontekstual. Tudingan semacam itu dibantah keras-keras oleh Al Qur'an sendiri, bahkan Al Qur'an

menegaskan bahwa tuduhan itu hanya mengada-ada. Keengganan mereka menerima ajakan Rasulullah itulah yang menyebabkan kaum Kuffar secara keji menuding wahyu Allah Swt sebagai tidak sesuai dengan zaman.

"Kalau yang namanya ayat-ayat Qur'an itu sampai Qiyamat tetap sesuai." Kata KH. Ilyas Ruhiat, kepada RISALAH. Shahibul Hajat

Muktamar NU ke-29 baru-baru ini di Cipasung, Tasikmalaya ini menilai wajar akan sikap yahudi dan nasrani yang tidak rela terhadap ummat Islam.

Kiayi yang kini terpilih kembali menjadi Rais Aam Syuriah NU ini menolak pendapat yang mengatakan adanya ayat Al Qur'an yang hanya berlaku pada masa lampau. Walaupun pada masa kini bisa saja dilakukan kerjasama dengan mereka, tetapi itu bukan berarti mengubah ayat. "Jadi tafsiran untuk zaman sekarang, apakah berbeda dengan zaman Rasulullah ?" selidik Taufiq dari RISALAH.

"Tafsirannya tetap saja. Artinya mereka tetap berusaha ingin menasranikan dan meyahudikan. Karenanya dengan berbagai jalan mereka mengusahakannya. Hal itu tidak aneh, karena tiap pemeluk agama berusaha menawarkan agamanya kepada orang lain."

Bagi Kiayi Ilyas, strategi menghadapi yahudi dan nasrani itulah yang pada waktu kini memang berlainan dengan waktu dulu. Tidak lagi dengan perang atau kekerasan fisik, melainkan perang ideologis, walaupun tidak menutup kemungkinan dilakukan dengan fisik juga.

Bila begitu, maka yang situasional adalah strategi ummat Islam dalam menghadapi mereka. Sementara (materi) sikap mereka terhadap Islam tidak berubah semenjak zaman Rasulullah Saw, seperti yang ditegaskan oleh ayat 120 Al Baqarah itu. Menurut KH Ilyas, hal itu dilakukan sendiri oleh Rasulullah Saw yang membuat Piagam Madinah, tetapi di lain waktu, karena tuntutan situasi, Rasulullah Saw berperang secara fisik.

Dari sini nampak kekeliruan mereka yang beranggapan bahwa materi surat Al Baqarah di atas tidak berlaku lagi pada masa kini. Setidaknya orang yang berpendapat semisal itu tidak bisa menangkap isyarat Al Qur'an yang dimunculkan lewat kata-katanya dan tidak bisa membedakan mana strategi ummat Islam dan bagaimana sebenarnya sikap yang dianut oleh dua golongan tersebut.

Untuk menangkap isyarat ayat Al Qur'an yang muncul lewat lafadz-lafadz ayat, hendaknya setiap Muslim memahami penggunaan dan pemilihan (diksi) kata-kata yang dipakai di dalam firman Allah Swt. Karena acapkali Al Qur'an akan menggunakan kalimat berbeda untuk obyek yang sama, dengan tujuan yang berbeda. Seperti penggunaan kalimat: *Ya Bani Israil!* (Wahai putra-putra Israel). Biasanya ayat seperti ini kemudian diikuti oleh ayat-ayat tentang kenikmatan-kenikmatan yang telah Allah berikan kepada Bani Israel (yahudi). Sebagai peringatan dari Allah Swt untuk mensyukuri

di  
ik  
n,  
la  
la  
fi  
-  
n  
h  
n  
"  
g  
a  
u  
h  
k  
a  
s



M. IYASH HUJAI



USTADZ ACENG ZAKARIA

nikmat-Nya, dengan cara mengikuti Rasulullah Saw.

Akan berbeda bila kita perhatikan ayat yang berbunyi: *Ya Ayyuhal Ladziina Haadu!* (Wahai orang-orang Yahudi!), yang kemudian diikuti oleh ayat tentang tantangan untuk membuktikan kebenaran anggapan mereka bahwa mereka kekasih Allah (Surat Al Jum'ah).

Dalam hal penggunaan "kata" inilah Al-Ustadz Aceng Zakaria berpegang kepada penggunaan kalimat "lan" pada ayat di atas, yang berarti "tidak akan untuk selama-lamanya." Yakni situasi yang tidak mengenal batas waktu. Kapan dan dimana saja, dua golongan umat itu akan tetap bersikap sama. Sangat berbeda apabila digunakan kalimat "lam" yang mengandung arti "tidak" dan lebih menunjukkan masa lampau, terbatas oleh waktu. Pada bagian lain, pimpinan Pesantren Persatuan Islam Rancabango, Garut ini mengatakan:

"Selama mereka meyakini keyahudian dan kenasraniannya, pasti tidak akan setuju dengan

Islam."

"Saya tidak melihat ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa (ayat itu) kondisional. Selamanya, yahudi dan nasrani akan begitu

sikapnya." Bahkan, tegas ustadz yang ahli dalam ilmu hadits ini, ayat di atas tidak berarti kepada Hindu dan Budha mereka rela.

Itulah sebabnya mengapa Rasulullah Saw selalu menerapkan sikap *khaliful yahud* (berbeda dengan yahudi), bahkan sampai dalam masalah busana. Hal itu menunjukkan bahwa Rasulullah tidak bersikap lunak menghadapi mereka. Barangkali dari sini dapat kita lihat bahwa betapa besar pengaruh yahudi dan nasrani, sehingga umat Islam perlu berbeda dengan mereka sampai dalam masalah-masalah yang sangat mendasar.

Mengapa dalam ayat tersebut yahudi dan nasrani digandengkan? Selain karena agama

mereka adalah agama samawi, juga mereka secara biologis masih bersaudara alias sama-sama keturunan Nabi. Selain itu, dua kelompok inilah yang paling aktif mendustakan adanya Rasul terakhir sebagai penutup para Nabi dan

Rasul. Meskipun di dalam kitab mereka telah ditegaskan secara jelas kebenaran berita tersebut.

Di lain pihak, muncul pula pertanyaan: "apakah ayat dimaksud juga mengandung suatu larangan kepada umat Islam untuk melakukan kontak-kontak dagang atau kerjasama ekonomi yang lebih luas?" Dalam hal ini Ustadz Aceng Zakaria lebih condong untuk tidak melakukannya, sekalipun menurut perhitungan lahiriyah akan menguntungkan. Dalam batas-batas tertentu, memang diperbolehkan. Ada baiknya kita perhatikan sejarah di Madinah disaat umat Islam pada waktu itu dapat membebaskan diri dari cengkraman sistem perekonomian riba yang dijalankan oleh kaum yahudi.

Contoh di atas hanya berlaku dalam bidang ekonomi. Sementara bidang politik, militer dan budaya, tidak pernah terjadi kontak-kontak kerjasama. Apatah lagi setelah terjadinya pengkhianatan besar-besaran atas Piagam Madinah sampai akhirnya kaum yahudi diusir dari kota itu. Yang terjadi malah kontak fisik antara umat Islam dengan pasukan Ahzab, pasukan gabungan kaum Quraisy, suku-suku arab lainnya dan kaum yahudi.

Itulah pelajaran sejarah yang paling berharga bagi kita. Apakah itu situasional dan kondisional? Patut disesalkan memang apabila pada zaman kiwari ini secara sadar seseorang meragukan keabadian Al Qur'an. Apatah lagi bila hal itu justru dikemukakan oleh tokoh yang dianggap kiayi yang mestinya membimbing umat agar yakin akan kebenaran Al Qur'an.

■ AH/MT : IK

**"T**afsirannya tetap saja. Artinya mereka tetap berusaha ingin menasranikan dan meyahudikan. Karenanya dengan berbagai jalan mereka mengusahakannya. Hal itu tidak aneh, karena tiap pemeluk agama berusaha menawarkan agamanya kepada orang lain."